

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kedatangan bangsa asing ke Indonesia terdapat berbagai perlawanan bersenjata terhadap penjajah. Pada awal kedatangannya, tujuan bangsa asing ke Indonesia adalah untuk melakukan perdagangan yang kemudian berubah menjadi monopoli perdagangan dengan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, hingga kemudian melakukan penjajahan. Di samping itu, mereka juga berusaha untuk menyebarkan agama yang mereka peluk. Seperti yang kita ketahui, bentuk-bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Kalimantan Selatan. Perang Banjar, merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang di Kalimantan Selatan. Perang Banjar adalah salah satu rangkaian perlawanan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan.

Belanda datang ke Banjarmasin pada awal abad ke-17. Alasan kedatangan bangsa Belanda tersebut karena daerah ini banyak menghasilkan lada dan batubara. Sejak saat itu terjadi hubungan dagang antara orang Banjar dengan orang Belanda. Pada perkembangan selanjutnya, Belanda memonopoli perdagangan lada, bahkan ingin menguasai wilayah kerajaan Banjar dengan politik *divide et impera*¹. Pada tanggal 14 Februari 1606 kapal dagang VOC²

¹*Divide et impera* yaitu politik adu domba, lihat: *divide et impera*. <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/03/20>". Diakses 17 Mei 2014.

Belanda datang dibawah pimpinan *Gillis Michieszoon*. Ia dikirim oleh *J.W. Verschoor*, penguasa VOC pada saat itu, untuk mengadakan hubungan dagang. Setibanya di Banjarmasin anak buahnya berbuat hal-hal yang menyinggung perasaan orang Banjar, dan semua awak kapal yang naik ke darat dibunuh oleh orang Banjar.³ Setelah kejadian tersebut, Belanda segera mengirimkan armada perang menuju Banjarmasin. Dalam rangka pembalasan dan mempamerkan kekuatan (*Show of force*) beberapa kapal Belanda pada tahun 1612 secara tiba-tiba membakar kota, kapal-kapal yang berlabuh di bandar, dan keraton Banjar yang tidak jauh dari sungai.⁴

Setelah peristiwa tersebut, rakyat Banjar menjadi anti terhadap Belanda di tanah Banjar. Akan tetapi, Belanda terus campur tangan dalam urusan kerajaan, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pada tahun 1857 Belanda menobatkan Pangeran Tamjidillah sebagai sultan secara sepihak dengan mengabaikan surat wasiat Sultan Adam yang menghendaki Pangeran Hidayatullah sebagai pengganti ayahnya Sultan Muda Abdurrahman.⁵ Pangeran Hidayatullah berhak atas jabatan sebagai Sultan Banjar sesuai dengan tradisi kerajaan dan dikuatkan dengan surat

²Kongsi Perdagangan Hindia Timur (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC) yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Lihat: [http://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische Compagnie](http://id.wikipedia.org/wiki/Vereenigde_Oostindische_Compagnie) diakses 10 Juni 2014.

³H.G. Manyur, *Perang Banjar*, (Banjarmasin: CV Rapi, 1979) h. 7.

⁴ *Ibid*

⁵Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987) h. 384.

wasiat Sultan Adam. Sultan Adam meninggal dunia pada tanggal 01 November 1857.⁶

W.A. van Rees dalam *De Bandjermasinsche Krijg* melukiskan sebagai berikut:

Volgens de adat, d.i. de aloede wettelijke instellingen, had de troonsopvolging in rechte lijn plaatst; niemand dan Hidayat kon dus tot troonsop in aanmerking komen. Tamjidillah hoewel voor Hidayat geboren, was een bastaard die nooit de sulthanwaardigheid kon bekleeden, zoolang er wettige afstammelingen waren. Behalve het onschendbare geboorterecht, scheen Hidayat door zijne natuurlijke hoedanigheid tot het bekleden der hoogste waarddig heid geroepen. Aan een getrouwe neleving zijner godsdienstspligten, pnaarde hij een warme vederlandsliefde, groote hulpvaardigheid en midheid, waardoor hij zich ieders achting verwierf, ook die van Sultan Adam.⁷

Menurut adat yakni menurut norma-norma hukum yang umum dimanamana pengganti raja berdasarkan garis keturunan yang lurus, tidak ada orang lain yang berhak dapat menjadi pengganti raja selain Hidayat. Tamjidillah walaupun anak yang lebih tua dari Hidayat, tetapi ia adalah darah campuran tidak tutus yang tidak akan mungkin memangku sebagai sultan selama masih ada turunan yang berhak menurut undang-undang. Selain dari hak turun temurun yang tidak dapat diganggu gugat, tampaknya Hidayat mendapat anugerah untuk menduduki kedudukan yang paling tinggi itu dari sifatnya yang wajar. Sejalan dengan kesetiaan taat bertakwa menjalankan ibadah agama, Hidayat adalah pencinta tanah air (patriot) yang bernyala-nyala, suka memberikan pertolongan dan seorang budiman, sehingga dihormati oleh tiap-tiap orang, juga oleh Sultan Adam.⁸

Pengangkatan Pangeran Tamjidillah menjadi Sultan menimbulkan kekecewaan dikalangan masyarakat dan para pembesar kerajaan. Sultan Tamjidillah memiliki cacat dalam tingkah laku. Ia dikenal gemar bermabuk-mabukan dan berjudi, sehingga wajar apabila rakyat tidak menerimanya sebagai

⁶ Amir Hasan Bondan, *Suluh Kerajaan Kalimantan*, (Banjarmasin: Fajar, 1953) h. 39.

⁷ W.A. van Rees, 1865, *De Bandjermasinsche Krijg 1859-1863*, (Arnhem: D.A. Thieme) h. 12.

⁸ Terjemah oleh H.G, Mayur, dari buku W.A, van Rees, 1865. *De Bandjermasinsche Krijg 1859-1863*, (Arnhem: D.A. Thieme) h.12.

pemimpin.⁹ Kebencian rakyat kepada Sultan Tamjidillah dan terhadap pemerintah Belanda sangatlah besar, yang pada klimaksnya menimbulkan perang Banjar.

Perang Banjar berlangsung antara tahun 1859 -1862. Konflik dengan Belanda sebenarnya sudah mulai sejak Belanda memperoleh hak monopoli dagang di Kesultanan Banjar. Dengan ikut campurnya Belanda dalam urusan kerajaan, kekalutan makin bertambah.

Secara umum penyebab Perang Banjar yaitu:

1. Rakyat tidak senang dengan merajalelanya Belanda yang mengusahakan perkebunan dan pertambangan di Kalimantan Selatan.
2. Belanda terlalu banyak campur tangan dalam urusan intern kesultanan.
3. Belanda bermaksud menguasai daerah Kalimantan Selatan karena di daerah ini ditemukan pertambangan batubara, lebih tepatnya ditemukan batubara di kota Martapura. Belanda telah merencanakan untuk memindah ibukota kesultanan ke kota Negara, bekas ibu kota pada zaman Hindu.¹⁰

Secara khusus penyebab perang Banjar karena Pangeran Hidayatullah yang seharusnya menjadi Sultan Banjar tidak disetujui oleh Belanda yang kemudian mengangkat Pengeran Tamjidillah sebagai sultan yang sebenarnya tidak berhak menjadi sultan. Kemudian setelah Belanda mencopot Tamjidillah dari kursi sultan, Belanda membubarkan Kesultanan Banjar. Dalam perang Banjar terdapat beberapa tokoh Banjar yang menjadi penglima melawan Belanda, salah satunya adalah Demang Lehman yang berasal dari Martapura. Ia merupakan

⁹Suyono, *Peperangan di Kerajaan di Nusantara "Penelusuran Kepustakaan Sejarah"*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003) h. 207.

¹⁰Wikipedia, *Demang Lehman*, http://id.wikipedia.org/wiki/Demang_Lehman. Diakses 17 Maret 2014.

Panakawan dari Pangeran Hidayatullah, oleh karena kesetiaan, kecakapan, dan jasa besarnya maka ia diangkat Pangeran Hidayatullah menjadi kepala Distrik di Riam Kanan.¹¹

Pada saat Perang Banjar meletus, Demang Lehman mendapat tugas dari Pangeran Antasari untuk memimpin perlawanan di daerah Martapura dan Tanah Laut bersama Kiai Langkang dan Penghulu Buyasin. Di mata Belanda, Demang Lehman termasuk pejuang Banjar yang sangat ditakuti dan berbahaya dalam menggerakkan kekuatan rakyat sebagai tangan kanan Pangeran Antasari dan Pengeran Hidayatullah.

Pangeran Antasari merupakan pencetus Perang Banjar. Pengeran Antasari masih mempunyai ikatan darah dengan para raja-raja Banjar. Ia masih keturunan Sultan Tahmidillah yang memerintah Kerajaan Banjar pada tahun 1801-1825. Pangeran Antasari adalah tokoh perang Banjar yang memiliki kedudukan sebagai petinggi Panglima Pangeran Banjar. Pangeran Antasari memberikan tugas kepada Demang Lehman untuk menjadi pemimpin perang di beberapa daerah. Demang Lehman beberapa kali berhasil mengalahkan Belanda dalam pertempuran.

Kepiawaian Demang Lehman dan pasukannya dalam menghadapi Belanda tidak dapat dianggap remeh. Belanda melakukan berbagai usaha untuk menangkap Demang Lehman, namun tetap gagal. Perlawanan Demang Lehman justru semakin kuat ketika dirinya menjadi orang yang paling dicari Belanda. Semangat dan dukungan rakyat terhadap dirinya mengalir terus-menerus. Setiap melakukan perlawanan di daerah-daerah, ia mendapat dukungan penuh dari

¹¹A. Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998) h. 247.

masyarakat. Demang Lehman menolak berunding dengan Belanda, damai bagi Demang Lehman berarti angkat kaki dari bumi Banjar. Sikap keras menjadi tekad Demang Lehman untuk mengusir penjajah Belanda, sampai titik darah penghabisan.

Pada tanggal 06 Oktober 1861, ia dan pasukannya diminta Belanda datang ke Banjarmasin untuk berunding.¹² Belanda meminta supaya Demang Lehman mau tinggal di Banjarmasin, hal ini dilakukan Belanda untuk membuat Demang Lehman ikut bergabung dengan Belanda. Residen Belanda berusaha memikat Demang Lehman dengan janji memberi biaya tiap bulan kepada Demang Lehman apabila dapat membujuk Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Antasari ke Banjarmasin. Belanda berjanji apabila Pangeran Hidayatullah kembali ke Banjarmasin akan membebaskan rakyat untuk tinggal dimana saja. Setelah Pangeran Hidayatullah ke Banjarmasin, Belanda mengingkari janji. Pangeran Hidayatullah ternyata diasingkan Belanda ke Pulau Jawa, tepatnya Cianjur.

Demang Lehman merasa kecewa dengan tipu muslihat Belanda dan berusaha mengatur kekuatan kembali di daerah Pangkal, Batulicin.¹³ Akan tetapi, Belanda telah membuat rencana untuk melakukan penangkapan terhadapnya. Sehabis shalat subuh ia ditangkap dan pemerintah Belanda memutuskan hukuman gantung kepada Demang Lehman. Pada tanggal 27 Februari 1862 Demang

¹² M. Idwar Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, (Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1993) h. 20.

¹³A. Gazali Usman, *Opcit*

Lehman dihukum gantung dan kepalanya dipenggal. Kepala Demang Lehman dibawa ke Belanda dan disimpan di Museum Leiden.¹⁴

Beberapa hal yang menarik dari penelitian ini adalah Demang Lehman merupakan seorang pejuang Banjar yang gagah berani dalam memimpin perang, meskipun dia bukan berasal dari golongan bangsawan. Keberanian Demang Lehman dalam memimpin perang mendapat pengakuan dari Belanda sebagai seorang yang berbahaya. Menurut tradisi Kerajaan Banjar, Raja digantikan oleh keturunannya baik anak maupun cucu-cucunya yang masih mempunyai ikatan darah dengan Raja Banjar. Mereka inilah yang memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin perlawanan terhadap Belanda. Namun, Demang Lehman memang bukan keturunan dari para Raja Banjar. Tetapi kecintaannya terhadap tanah Banjar telah membuat dirinya rela berkorban apapun untuk mempertahankan tanah Banjar. Sebagai orang Banjar, Demang Lehman tidak mau jika Belanda ikut campur tangan dalam Kerajaan Banjar atau bahkan ingin menguasai Kerajaan Banjar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Perang Banjar oleh Demang Lehman (1859-1862) yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul “Strategi Demang Lehman Dalam Perang Banjar (1859-1862)”.

¹⁴A. Gazali Usman, *Ibid*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Penelitian ini lebih difokuskan kepada strategi Demang Lehman dalam Perang Banjar. Agar pembahasan menjadi lebih terarah, maka permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya Perang Banjar (1859-1862)?
2. Bagaimana Strategi yang digunakan Demang Lehman dalam Perang Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya Perang Banjar (1859-1862).
2. Mengetahui strategi yang digunakan Demang Lehman dalam Perang Banjar.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai; (2) ilmu dan seni

memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang, di kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang.¹⁵

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁶

2. Perang

Perang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1) permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya): kedua negara itu dalam keadaan (2) pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya): tidak lama kemudian kedua pasukan itu sudah terlibat dalam pertempuran sengit (3) perkelahian; konflik (4) cara mengungkapkan permusuhan.

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata.¹⁷

¹⁵Wikipedia, "Politik".<https://id.wikipedia.org/wiki/Politik>, Diakses 17 Januari 2014

¹⁶ Wikipedia, "Strategi" <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi/>, Diakses 15 Maret 2014

¹⁷ Wikipedia "Perang" <http://id.wikipedia.org/wiki/Perang/>. Diakses 14 Maret 2014

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk:

1. Bahan informasi tentang strategi perang Kesultanan Banjar pada masa Pangeran Hidayatullah, khususnya strategi Demang Lehman dalam membela tanah Banjar.
2. Sebagai pendidikan dan mengetahui sejarah agar dapat dijadikan suri tauladan bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.
3. Memberikan sumbangan pemikiran serta menambah khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Kajian Pustaka

Sebelum mengambil masalah ini untuk diteliti, penulis pernah membaca buku Sejarah Banjar tulisan M. Suriansyah Ideham, dkk. Dalam buku tersebut dipaparkan tentang sejarah Kerajaan Banjar sampai runtuhnya Kerajaan Banjar. Di dalam buku tersebut juga dipaparkan bahwa Demang Lehman dianggap Belanda sebagai panglima perang yang ditakuti dan paling berbahaya dalam menggerakkan kekuatan rakyat melawan Belanda. Bertolak dari buku tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Strategi Demang Lehman dalam perang Banjar pada (1859-1862). Dalam penelitian ini, penulis akan menitikberatkan pembahasan kepada strategi Demang Lehman dalam Perang Banjar.

Penelitian tentang Kerajaan Banjar pernah dilakukan oleh Nurul Husna (2010) jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syariah, IAIN Antasari Banjarmasin.

Penelitian tersebut mengacu kepada politik bubuhan dalam perspektif historis masyarakat Banjar (suatu tinjauan hukum Islam). Dalam skripsinya Nurul Husna membahas tentang politik bubuhan orang Banjar dari jaman Kesultanan Banjar sampai tahun 2009, perbedaannya adalah dalam skripsi yang saya tuangkan membahas strategi Demang Lehman dalam perang Banjar tahun 1859-1862.

Masalah yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, masih berhubungan dengan apa yang akan penulis bahas, tetapi dalam kajian yang berbeda karena penulis hanya fokus pada satu tokoh saja yakni Demang Lehman. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan ini terasa aktual dan penting untuk diteliti.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menitikberatkan penelitian pada pengkajian sejumlah literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, untuk menggali dan memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan bisa dipertanggung jawabkan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yakni mengkaji dan menelaah tentang serajah Perang Banjar pada tahun 1859-1862.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah strategi perang Banjar di masa Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman berdasarkan literatur yang penulis kumpulkan. Sedangkan objeknya adalah tokoh Demang Lehman dalam memimpin peperangan Banjar.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data primer

Sumber data primer yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang Demang Lehman, adapun bahan yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa buku dengan judul Sejarah Banjar karya Suriansyah Ideham, Perang Banjar karya H.G. Mayur dan Lukisan “Perang Banjar” 1859-1865 karya M. Idwar Saleh.

2) Data sekunder

Sumber data Sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang strategi perang, adapun bahan yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa buku dengan judul *Si Vis Pacem Para Bellum* Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif karya Sayidiman Suryohadiprojo dan pokok-pokok gerilya *fundamentals of guerrilla warfare* dan pertahanan republik Indonesia di masa yang lalu dan yang akan datang karya A.H. Nasution..

b. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai faktor penyebab terjadinya perang Banjar dan strategi perang yang digunakan oleh Demang Lehman dalam perang Banjar dari sejumlah perang yang Demang Lehman ikuti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi literatur, yaitu dengan mengkaji, mempelajari dan meneliti bahan-bahan kepustakaan yang menjadi sumber data dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

5. Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam pengolahan data setelah dikumpulkan, diolah dengan teknik:

- a. Editing, yaitu menelaah kembali data tentang sejarah dan perjalanan Perang Banjar pada masa 1859-1862 yang telah diperoleh sehingga bila ada kekurangan dapat dilengkapi.
- b. Deskripsi, yaitu menyajikan data yang telah dikoreksi dan ditelaah yang kemudian dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis tentang Perang Banjar pada masa 1859-1862.
- c. Interpretasi, yaitu menafsirkan data yang telah tersusun dalam bentuk uraian sesuai dengan bentuk dan caranya.

Adapun analisis data dilakukan yaitu dengan melakukan analisis kualitatif yaitu dengan memaparkan sejarah Perang Banjar pada masa 1859-1862 yang terkait dengan Demang Lehman.

6. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian:

a. Desain Pendahuluan

Dalam tahapan pertama ini penulis mempelajari riwayat dari Demang Lehman dengan mengkaji buku-buku tentang Sejarah Kerajaan Banjar.

b. Desain Penelitian

Dalam tahap ini penulis mengumpulkan dan mengkaji bahan-bahan atau data yang berkaitan dengan subyek dan objek penelitian. Setelah semua data terkumpul, maka dilanjutkan dengan pengolahan data, dan setelah itu dilakukan analisis data untuk rumusan masalah yang dijadikan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang penulisan skripsi ini, serta untuk memperoleh penyajian yang serius, terarah, dan sistematis, maka penulis menyajikan pembahasan skripsi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menjadi pengantar umum pada isi tulisan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan umum tentang strategi perang, dengan menguraikan mengenai pengertian strategi perang, tujuan strategi perang, macam-macam perang, dan bentuk-bentuk strategi perang.

Bab III berisi materi utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yakni berupa uraian tentang riwayat hidup Demang Lehman, faktor penyebab terjadinya Perang Banjar, Perang yang diikuti Demang Lehman, dan strategi yang digunakan Demang Lehman pada Perang Banjar Tahun 1959-1962.

Bab IV penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis.